BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan karena ikatan suami istri, dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.¹ Sistem perkawinan dan aturannya yang berlaku pada suatu masyarakat atau pada suatu bangsa, tidak terlepas dari suatu pengaruh budaya dan lingkungan, dimana masyarakat itu berada serta masyarakat yang dipenuhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan dan keragaman yang dianut oleh masyarakat.²

Perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang selanjutnya di dalam Pasal 1 di katakan bahwa: "Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Pasal 2 disebut tentang pencatatan perkawinan dengan berbagai tata caranya. Hal tersebut diperjelas dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 5 ayat 1 dan Pasal 6

---

¹ Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga* (Bandung, CV Pustaja Setia, 2011), hlm. 9.

² Hasyim Nawawi, *Perlindungan Hukum dan Akibat Hukum Anak dari Perkawinan Tidak Tercatat*, (Ahkam, Volume 3, Nomor 1, Juli 2015), hlm. 112.

ayat 2 yang menyebutkan bahwa: “Agar terjamin ketertiban perkawinan bagimasyarakat islam setiap perkawinan harus dicatat. Perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan Pegawai Pencatat Nikah tidak mempunyai kekuatan hukum”.³

Fenomena yang terjadi, pencatatan nikah merupakan salah satu yang harus dipenuhi dalam hal anjuran pemerintah, *ulil amri*, yang dalam hal itu mencakup urusan duniawi. Sementara beberapa kalangan masyarakat muslim lebih memandang bahwa keabsahan dari sisi agama lebih penting karena mengandung unsur *ukhrawi* yang lebih menentramkan, sementara sisi duniawi tadi adalah unsur pelengkap yang bisa dilakukan setelah unsur pertama terpenuhi.

Dari sinilah kemudian kasus kawin siri atau kawin dibawah tangan merebak menjadi fenomena sendiri. Kawin siri adalah suatu perkawinan meski telah memenuhi syarat rukun kawin, tetapi karena alasan tertentu tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA). Secara hukum islam perkawinan tersebut dianggap sah karena telah memenuhi rukun dan syarat pernikahan yaitu adanya ijab, kabul, dua orang mempelai, wali dan dua orang saksi. Kawin siri masih sering dijadikan sebagai alternatif mengantisipasi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim yang secara psikologi, moril, maupun materil belum mempunyai kesiapan untuk kawin secara formal.⁴

---

³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama* (Bandung: Mandiri Maju, 2007), hlm. 6-7.

⁴ Ibid, hlm. 113.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa, perkawinan yang telah melalui pencatatan mengandung kemaslahatan bagi umum artinya perkawinan tersebut melindungi wanita, sebab menurut hukum positif Indonesia, perkawinan yang tidak dicatatkan atau kawin dibawah tangan tidak diakui oleh negara. Akibat hukum dari perkawinan tersebut berdampak sangat merugikan bagi istri dan perempuan umumnya, baik secara sosial, serta bagi anak yang dilahirkan.⁵

Perkawinan yang tidak dicatatkan mengakibatkan banyak anak yang tidak tercatat di catatan sipil. Imbasnya anak tidak memiliki identitas karena Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan mesyaratkan pengajuan akta kelahiran harus disertai dokumen perkawinan dari negara.⁶ Pada akta kelahiran anak kawin siri hanya akan disebutkan nama ibunya saja sedangkan nama ayahnya tidak akan dicatat dalam kelahiran si anak. Terputusnya hubungan hukum antara si anak dengan ayah biologisnya mengakibatkan si ayah tidak memiliki kewajiban apa-apa terhadap anaknya, dan sebaliknya si anak tidak berhak menuntut apa-apa dari si ayah yang berhubungan dengan hak-hak keperdataan.

Masalah anak diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 99-103, pada pasal 103 menjelaskan bahwa asal usul seorang anak hanya dapat dibuktikan dengan akta kelahiran atau bukti lainnya, jika akta kelahiran tidak ada maka bisa mengajukan penetapan asal usul anak ke Pengadilan Agama,

---

⁵ Fatia Kemalayani dan Sri Pursetyowati, "*Kedudukan Anak Hasil Perkawinan Siri*", hlm. 2.

⁶ Neng Djubaidah, *Pencatatan Perkawinan & perkawinan Tidak Dicatat Menurut Hukum Tertulis di Indonesia dan Hukum Islam* (Sinar Grafika, 2013), hlm. 153.

kemudian atas dasar ketetapan Pengadilan Agama tersebut, maka Instansi Pencatatan Sipil bisa mengeluarkan akta kelahiran.⁷

Asal usul seorang anak dalam hukum islam dapat diketahui dari salah satu di antara tiga sebab, yaitu 1) dengan cara *al-firasyi*, yaitu berdasarkan kelahiran karena adanya perkawinan yang sah: 2) dengan cara *iqrar* yaitu pengakuan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seorang anak dengan menyatakan bahwa anak tersebut adalah anaknya: 3) dengan cara *bayyibah* yaitu pembuktian bahwa berdasarkan bukti-bukti yang sah seorang anak betul anak si pulan.⁸

Adanya hukum positif dan hukum islam yang mengatur tentang pembuktian asal usul anak, merupakan jalan untuk anak yang lahir akibat perkawinan siri bisa mengajukan penetapan asal usul anak. Namun, tidak semua ibu mengajukan permohonan asal usul anak untuk anak mereka. Seperti yang penulis temukan di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan ada beberapa ibu yang membiarkan anak mereka tidak memiliki keperdataan dengan ayahnya.

Berdasarkan wawancara pertama yang penulis lakukan pada salah satu informan yang bernisial SR, dia mengatakan bahwa selama perkawinan siri dia telah mempunyai seorang anak dan anak tersebut memiliki akta kelahiran namun di dalam akta kelahiran tersebut tidak dicatatkan nama ayahnya, selain karena tidak memiliki akta nikah hal ini juga karena sang suami telah

---

⁷ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, 2000.

⁸ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Di Indonesia* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 76.

menceraikan SR dan tidak mengakui bahwa anak tersebut adalah anaknya. Menurut SR anaknya tidak memerlukan keperdataan dengan ayahnya karena sang suami tersebut tidak bertanggung jawab dengan dia dan anaknya, sehingga SR membiarkan anaknya hanya memiliki keperdataan dengan dirinya saja.⁹ Kemudian wawancara kedua kepada SJ, dia mengatakan bahwa telah kawin siri dan melahirkan seorang anak dari perkawinannya, anak tersebut telah mempunyai akta kelahiran namun hanya dengan dicatatkan atas nama ibunya dan tidak dicatatkan nama ayahnya, hal ini karena kurangnya persyaratan untuk membuat akta kelahiran sang anak yaitu akta nikah, sehingga di dalam akta kelahiran sang anak tidak dicatatkan nama ayahnya. Penetapan asal usul anak merupakan jalan keluar untuk seorang anak agar bisa mendapatkan keperdataan dengan kedua ibunya, namun dalam kasus ini SJ tidak mengajukan asal usul anak untuk putranya. SJ beranggapan bahwa satu-satunya jalan yang mudah adalah dengan membuatkan akta kelahiran meskipun tanpa keperdataan dengan ayahnya.¹⁰ Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa informan memiliki pandangan tersendiri terhadap penetapan asal usul anak serta ada faktor-faktor yang membuat informan tidak mengupayakan upaya hukum penetapan asal usul anak untuk buah hati mereka.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang persepsi dari ibu tentang penetapan asal usul anak serta faktor yang menyebabkan munculnya persepsi tersebut. Untuk mengkaji permasalahan ini maka penulis menuangkannya dalam bentuk

---

⁹ SR, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2021

¹⁰ SJ, Wawancara pada tanggal 13 Mei 2021

karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“PERSEPSI IBU TENTANG PENETAPAN ASAL USUL ANAK (Studi Kasus di Kecamatan Batumandi)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, guna memperjelas dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka diperlukan adanya perumusan masalah sebagai batasan pembahasan, pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak?
2. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Aspek teoritis (keilmuwan) wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti, baik bagi penulis maupun pihak lain yang ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan tersebut.

2. Aspek praktisi (guna laksana) sebagai sarana bagi penulis untuk memberikan informasi dan referensi bagi para pembaca skripsi, praktisi hukum, legislator dan masyarakat pada umumnya dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Sebagai kontribusi pemikiran dan bahan untuk menambah khazanah keilmuan dan karya ilmiah Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Khususnya Fakultas Syari'ah Prodi Hukum Keluarga serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa kata kunci yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, kata kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persepsi artinya tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.¹¹ Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan langsung dari ibu tentang penetapan asal usul anak.
2. Ibu merupakan sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan kita.¹² Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu dari anak yang lahir dari perkawinan siri.

---

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Persepsi> (4 Juni 2021)

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 536.

3. Penetapan artinya proses, cara, perbuatan menetapkan.¹³ Penetapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penetapan hakim Pengadilan Agama terhadap permohonan asal usul anak.
4. Asal usul anak yaitu asal keturunan, sebab mulanya; yang menjadi sebab-sebabnya (tentang suatu peristiwa atau kejadian)¹⁴. Asal usul anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan nasab antara anak dengan ayahnya yang terlahir dari perkawinan siri.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memperjelas permasalahan yang penuli angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Penetapan Asal Usul Anak yang Lahir Akibat Perkawinan di Bawah Tangan (Analisis Penetapan Nomor: 0180/Pdt.P/2015/PA.Bjm)” oleh Nor Habibah.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian hukum Normatif yaitu dengan menggunakan salinan penetapan Pengadilan Agama Banjarmasin Nomor: 0180/Pdt.P/2015/PA. Bjm sebagai bahan hukum primer yang dianalisis dan mengkhususkan bagaimana

---

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Penetapan> (4 Juni 2021)

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 941.

¹⁵ Nor Habibah, “Penetapan Asal Usul Anak yang Lahir Akibat Perkawinan di Bawah Tangan (Analisis Penetapan Nomor: 0180/Pdt.P/2015/PA.Bjm)”. (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin , 2016), hlm. 12.

pertimbangan hukum Majelis Hakim Pengadilan Agama Banjarmasin dalam menetapkan asal usul anak yang lahir akibat perkawinan di bawah tangan serta meneliti bagaimana perspektif hukum Islam terhadap Penetapan tersebut. Sedangkan skripsi yang ingin penulis tulis disini adalah mengenai persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

2. Skripsi yang berjudul “Pendapat Hakim Pengadilan Agama Rantau Dalam Pembuktian Perkara Asal Usul Anak” oleh Aprilianti (Nim:1501110001).¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan melakukan wawancara kepada hakim Pengadilan Agama Rantau terkait dasar pertimbangan untuk mengabulkan ataupun menolak permohonan penetapan asal usul anak. Sedangkan skripsi yang ingin penulis tulis disini adalah mengenai persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.
3. Skripsi yang berjudul ”Asal Usul Anak Dari Pernikahan Fasid (Analisis Penetapan Nomor 01/Pdt.P/2011/PA Bgl)” oleh Juminah. Penelitian ini merupakan penelitian hukum Normatif yaitu dengan menggunakan salinan penetapan Pengadilan Agama Bangli Nomor 01/Pdt.P/2011/PA. Bgl, sebagai bahan hukum primer yang dianalisis dengan rumusan masalah bagaimana pertimbangan hakim dalam penetapan asal usul anak dari pernikahan fasid penetapan perkara Nomor 01/Pdt.P/2011/PA. Bgl dan bagaimana tinjauan hukum positif dan hukum islam terhadap penetapan asal usul anak dari itsbat

---

¹⁶ Aprilianti, “Pendapat Hakim Pengadilan Agama Rantau Dalam Pembuktian Perkara Asal Usul Anak”. (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015), hlm. 8.

nikah pernikahan fasid yang ditolak.¹⁷ Sedangkan skripsi yang ingin penulis tulis disini adalah mengenai persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

4. Skripsi yang berjudul “Hukum Penetapan Asal Usul Anak Perkawinan Siri” oleh Chairunnisa Siregar (Nim: 160200295). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kedudukan dari perkawinan siri, penetapan asal usul dari perkawinan siri tersebut dan juga menganalisis hukum penetapan asal usul anak dari perkawinan siri.¹⁸ Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yuridis normatif yang diambil dari data sekunder dengan mengolah data dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Sedangkan skripsi yang ingin penulis tulis disini adalah mengenai persepsi ibu tentang penetapan asal usul anak dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, di mana pada bab ini memuat segala sesuatu yang biasa mengantarkan Penulis ke arah tujuan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

---

¹⁷ Juminah ”Asal Usul Anak Dari Pernikahan Fasid (Analisis Penetapan Nomor 01/Pdt.P/2011/PA Bgl)” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2018), hlm. 4.

¹⁸ Chairunnisa Siregar “Hukum Penerapan Asal Usul Anak Perkawinan Siri” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2020), hlm. 8.

Bab II landasan teori, berisi tentang pengertian dan penjabaran mengenai hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan siri dan penetapan asal usul anak.

Bab III metode penelitian, terdiri dari jenis, sifat dan lokasi penelitian, objek dan subjek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV penyajian data dan analisis data, pada bab ini Penulis akan menjabarkan tentang hal-hal mengenai Deskripsi hasil penelitian yang isinya memuat identitas informan setrta uraian kasus dan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif.

Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran yang berisi masukan dari hasil pemikiran terhadap hasil analisis dan pembahasan.